



PENDAMPINGAN KAUM MUDA GEREJA DALAM PENCARIAN PASANGAN HIDUP

Mieke Yen Manu, Irene Elvira Daik, Anggreani N. Paat, Octovianus Liu
Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Email koresponden: micmoc73545@gmail.com

Diterima:

28-07-2022

Direview:

02-08-2022

03-08-2022

Direvisi:

04-08-2022

Diterbitkan:

30-08-2022

Keywords:

life partner, group assistance, church youth

Kata Kunci:

Pasangan hidup,
pendampingan,
kaum muda

Abstract

Finding a life partner is often considered a private matter that does not need to be discussed publicly. In contrast, the process of choosing a life partner is a crucial stage before arriving at marriage. Mistakes in choosing a life partner will be borne for life. The church needs to take preventive action by educating young congregations to understand the basic Christian principles in choosing a life partner. This Community Service activity aims to strengthen partners' understanding regarding choosing a life partner, especially among church youth. This activity was carried out in two forms: seminars on the basic principles of choosing a life partner in Christian theology and the psychological perspective, and group assistance to hear partners' problems regarding choosing a life partner. The results showed that the participants understood the seminar material well, while the results of group assistance revealed that the main obstacle for participants was the relationship between different religious statuses. According to God's word, the solution offered by the service team was that participants need to consider the various harmful effects that were more likely to arise from an unbalanced relationship.

Abstrak

Topik pencarian pasangan hidup sering kali dianggap sebagai urusan pribadi yang tidak perlu dibahas secara umum. Padahal proses memilih pasangan hidup merupakan tahap yang krusial sebelum sampai pada pernikahan. Kesalahan dalam memilih pasangan hidup akan ditanggung seumur hidup. Gereja perlu melakukan tindakan preventif dengan mengedukasi jemaat muda untuk memahami prinsip dasar kristen dalam memilih pasangan hidup. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan pemahaman mitra terkait topik pemilihan pasangan hidup, khususnya di kalangan kaum muda gereja. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 bentuk yaitu seminar terkait prinsip dasar memilih pasangan hidup dalam perspektif teologi Kristen dan perspektif Psikologi; dan pendampingan secara kelompok untuk mendengar kendala mitra terkait memilih pasangan hidup. Hasilnya menunjukkan bahwa materi seminar dipahami dengan baik oleh peserta; sedangkan hasil

pendampingan kelompok diperoleh keterangan bahwa kendala utama peserta adalah hubungan berstatus beda agama. Solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian adalah peserta perlu mempertimbangkan berbagai dampak buruk yang lebih banyak timbul akibat hubungan yang tidak seimbang menurut firman Tuhan.

PENDAHULUAN

Masa yang paling panjang dalam rentang kehidupan manusia adalah masa dewasa; Havighurst menyebutnya dengan istilah *life-span developmental* yang dimulai dari usia 18 tahun hingga akhir hidup.¹ Masa ini terdiri dari masa dewasa awal, dewasa madya dan dewasa lanjut/lansia.² Masa dewasa awal adalah masa setiap individu harus mengambil keputusan-keputusan besar terkait hidupnya antara lain hal pendidikan, pemilihan bidang kerja, pemilihan pasangan hidup dan keputusan menjadi orangtua bagi anak-anak yang dilahirkan.³ Setiap keputusan yang diambil akan mempengaruhi pola hidup individu sampai akhir hayatnya.

Menurut Erikson, masa dewasa adalah masa perkembangan psikososial manusia yang mana orang dewasa akan menerima tanggung jawab yang lebih berat.⁴ Tanggung jawab berat ini terkait kemampuannya melakukan adaptasi karena perubahan peran sosialnya. Ada banyak factor yang dapat mempengaruhi proses ini, sehingga ketika individu gagal membangun intimasi maka individu akan mengalami isolasi.⁵ Lebih lanjut Havighurst mengemukakan, salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal, terkait perkembangan aspek psikososial adalah memilih pasangan hidup untuk selanjutnya membangun komitmen dalam pernikahan.⁶ Inilah masa dimana individu belajar memilih, memahami dan menjalankan peran sebagai suami-istri, sekaligus sebagai orangtua yang mendidik anak-anak yang akan menjadi generasi penerus keluarga, gereja dan masyarakat. Kesiapan para pemuda dalam hal pemahaman mengenai kehidupan berkeluarga merupakan suatu kebutuhan sebab tugas perkembangan ini termasuk tugas perkembangan yang sulit.⁷

Pada umumnya, proses memilih akan disesuaikan dengan kesukaan, selera dan sebagainya. Memilih dapat menjadi langkah awal dalam proses pengambilan keputusan atas berbagai hal. Pengambilan keputusan sebaiknya dilakukan dengan hati-hati, penuh pertimbangan dan tidak tergesa-gesa karena setiap keputusan

¹ F.I. Monks, A.M.P Knoers, and Siti Rahayu Aditono., *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Presss, 2006).

² Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999).

³ Faricha Maulidya, Mirta Adelina, and Faizal Alif Hidayat, "Periodisasi Perkembangan Dewasa," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–1699.

⁴ Diyan Mutyah, Nisha Dharmayanti Rinarto, and Sukma ayu candra Kirana, "Hubungan Karakteristik Individu (Jenis Kelamin Dan Usia) Dengan Perkembangan Psiko Sosial Mahasiswa Keperawatan Di Surabaya," *Journal of Health Sciences* 13, no. 1 (2020): 58–68.

⁵ Karini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 1995).

⁶ Monks, Knoers, and Aditono., *Psikologi Perkembangan*.

⁷ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

mengandung risiko yang harus dihadapi. Herbert menyatakan ada 3 tahap pengambilan keputusan yaitu aktivitas inteligensi, aktivitas design dan aktivitas memilih.⁸ Dengan kata lain, proses memilih melibatkan inteligensi individu untuk berpikir dengan menggunakan sejumlah informasi yang dimilikinya sehingga dapat mengambil keputusan. Kesalahan memilih dan mengambil keputusan dalam menentukan pasangan hidup dapat berdampak buruk di kemudian hari seperti konflik berkepanjangan, kekerasan dalam rumah tangga, kriminalitas dan tekanan psikologis bagi pasangan suami istri serta anak-anak.⁹

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) jemaat Syalom Makwar, kab Malaka, provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun anggota jemaat GMIT Syalom Makwar didominasi oleh kaum ibu yang bekerja sambil mengasuh anak. Kaum bapak dalam jemaat ini kebanyakan merantau ke Kalimantan dan Malaysia untuk bekerja membiayai keluarganya. Jumlah pemuda di GMIT Syalom Mikwar adalah 50 orang. Secara sosial umat Kristen di Malaka adalah kelompok minoritas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta Jemaat dan beberapa anggota jemaat diketahui bahwa persoalan yang dihadapi oleh kaum muda di gereja tersebut berkaitan dengan pergaulan dan pemilihan pasangan hidup. Para pemuda cenderung memilih pasangan beda agama dan muncul berbagai masalah sebagai dampak keputusan tersebut. Beberapa dampak yang dapat didata antara lain para pemuda meninggalkan kepercayaan dan imannya, mendapat tekanan dan pertentangan dari keluarga, konflik antar suami istri oleh karena pengaruh faktor eksternal tersebut. Para pemuda perlu ditingkatkan pemahaman mengenai perkembangan psikososial dalam rangka memilih pasangan hidup dengan kesadaran akan segala risiko atas suatu keputusan besar dalam hidupnya yaitu menikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Mbitu menyatakan, kurangnya pendidikan moral dan spiritual Kristen akan berdampak buruk dalam tugas perkembangan kaum muda.¹⁰ Kaum muda dapat terjebak dalam perkembangan zaman maupun pergaulannya dan berakhir dengan menghancurkan masa depannya sendiri. Menurut Simanungkalit, berbagai fenomena dan persoalan sosial yang rumit diperlukan kepedulian dan aksi pastoral yang relevan sebagai perwujudan dari hakekat pendampingan pastoral yang holistik.¹¹ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tamibaha, dkk menyatakan, pelayanan pendampingan pastoral efektif mencegah keretakan rumah tangga pada pasangan muda. Pendampingan pastoral bersifat holistic yang bukan sekadar menyentuh aspek kerohanian seseorang saja, tapi sekaligus mencakup keseluruhan aspek hidupnya. Adapun salah satu fungsi dari pendampingan pastoral adalah membimbing (*guiding*) yang sangat erat kaitannya dengan pengambilan keputusan.¹² Pendampingan pastoral

⁸ Dedek Kusnadi, "Pengambilan Keputusan Dalam Perilaku Organisasi," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 15, no. 2 (2015).

⁹ Anak Agung Ketut Sri WIRASWATI and Supriyadi SUPRIYADI, "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Pengambilan Keputusan Untuk Kawin Pada Wanita Bali Usia Dewasa Awal," *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 1 (2015).

¹⁰ F. R. Mbitu, "PENDAMPINGAN SPIRITUAL TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK KAUM REMAJA KRISTEN.," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 25–42.

¹¹ Robinson Simanungkalit, "Pendampingan Pastoral Dengan Paradigma Spiritual Care Pada Pernikahan Beda Agama," *Jurnal Teologi "Cultivation"*, 4, no. 2 (2020): 17–35.

¹² Hendri Wijayatsih, "Pendampingan Dan Konseling Pastoral," *Gema Teologi* 35, no. 1 (2011): 1–7.

menjadi sarana yang dapat mengkomunikasikan alternatif solusi bagi persoalan yang dihadapi umat dan juga mendiskusikan risiko yang mungkin dihadapi atas berbagai keputusan yang diambil tersebut.

Berdasarkan persoalan yang dihadapi oleh mitra yang telah dikemukakan sebelumnya, maka sangat perlu disingkapi dengan serius. Dengan demikian, tim pengabdian merancang kegiatan yang bertujuan memberikan wawasan terkait persoalan seputar pencarian pasangan hidup dengan berbasis pada ilmu teologi-psiko sosial dan juga pendampingan kelompok guna mencari solusi bagi mitra. Tindakan preventif berupa pendampingan terhadap kaum muda gereja perlu digalakkan untuk meminimalisir kerugian yang dihadapi kaum muda karena salah menentukan pilihan hidup.

METODE PELAKSANAAN

Adapun pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dalam kualitatif bertujuan menggambarkan secara umum, sistematis, tepat dan faktual tentang kenyataan dari fenomena yang diteliti.¹³ Pada dasarnya, pendekatan kualitatif memiliki sifat deskriptif yang dilakukan secara induktif berdasarkan perspektif subjek penelitian.¹⁴ Tim pengabdian melakukan survei awal dengan mengobservasi kondisi di lokasi dan menemukan persoalan yang dihadapi oleh Mitra. Gambaran permasalahan mitra dianalisa dan dipahami untuk ditemukan solusi penyelesaian masalah yang disusun secara deskriptif serta teraktualisasi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Adapun kegiatan pengabdian dilakukan dalam dua bentuk yaitu:

- a) Memberikan seminar terkait tema pencarian pasangan hidup berdasarkan perspektif teologi Kristen dan dikombinasikan dengan bidang ilmu psikososial.
- b) Memberikan pendampingan dengan berbasis pastoral konseling yang dilakukan dalam kelompok.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengambil lokasi di Desa Forekmodok, Kota Weliman, Kabupaten Malaka; yang dilaksanakan selama 4 hari yaitu dari tanggal 09 Juni sampai 12 Juni 2021. Jarak antara lokasi Mitra dan tim pengabdian diperkirakan sejauh 269,8 km, sehingga perjalanan ke lokasi menghabiskan waktu sepanjang hari atau \pm 12 jam dengan menggunakan kendaraan. Tim pengabdian menempuh perjalanan pada tanggal 09 Juni 2022 sejak pagi dan tiba di lokasi pada malam hari. Pada hari kedua tim pengabdian mengadakan kegiatan seminar dalam 2 sesi secara panel, pada hari ketiga dilanjutkan dengan pendampingan secara kelompok dan pada hari keempat tim pengabdian melakukan perjalanan kembali ke Kupang.

Sasaran dari seminar ini ditujukan kepada kaum muda gereja sebagai anggota komunitas gereja yang potensial terhadap permasalahan pemilihan pasangan hidup. Narasumber dari kegiatan seminar adalah terdiri dari pengajar

¹³ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Bandung: Ghalia Indonesia, 2014).

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

dari Perguruan Tinggi Kristen dengan tingkat kepakaran yang sesuai dengan materi yang dibawakan. Adapun kepakaran setiap pemateri antara lain Teologi, Psikologi, dan Pastoral Konseling. Kegiatan seminar dilakukan secara *online* maupun *onsite* dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Metode ini dipilih untuk memberikan edukasi mengenai prinsip memilih pasangan hidup dari perspektif Kristen maupun perspektif Psikologi. Adapun proses seminar memanfaatkan perlengkapan multimedia untuk menyajikan materi dan juga dalam jaringan (*online*) dengan aplikasi *Zoom Meeting* karena salah satu pemateri berada di luar pulau yaitu pulau Sumba Timur.

Pada hari selanjutnya dilaksanakan kegiatan pendampingan kelompok kepada peserta yang hadir dengan menggunakan metode pastoral konseling. Sasaran pendampingan ini untuk mendengarkan, berdiskusi dan membimbing peserta seminar menemukan solusi atas kendala yang dialami dalam kaitannya dengan pemilihan pasangan hidup. Adapun mentor dan fasilitator yang memimpin dan mendampingi setiap kelompok memiliki dasar pengetahuan dalam bidang Pastoral Konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung selama 4 hari, dimana seminar dilaksanakan selama 1 hari secara panel yang terdiri dari 2 sesi materi pada hari kedua, sedangkan kegiatan pendampingan dilaksanakan pada hari ketiga. Adapun seminar bertujuan untuk mengedukasi peserta (kaum muda gereja) terkait prinsip-prinsip memilih pasangan hidup dalam persepsi teologi Kristen dan Psikologi dan kegiatan pendampingan kelompok menjadi wadah diskusi guna pencarian solusi bagi persoalan peserta terkait memilih pasangan hidup

Pada hari pertama yaitu pada tanggal 09 Juni 2022, tim pengabdian berangkat dari Kupang dan tiba pada malam harinya di lokasi. Tim pengabdian diterima secara baik oleh Pelayan Jemaat dan Ketua Majelis GMIT Syalom Mikwar. Selanjutnya tim segera melakukan persiapan untuk penyelenggaraan seminar yang dijadwalkan pada besok harinya. Persiapan ini harus dilakukan karena salah satu sesi seminar dilaksanakan secara *online*, sehingga pengecekan terhadap kekuatan jaringan sangat diperlukan mengingat lokasi gereja yang cukup jauh dari kota Malaka dan kondisi lingkungan gereja yang berada diantara pepohonan rindang.

Pada hari kedua, pembukaan kegiatan seminar dilakukan secara singkat pada pukul 09.00 pagi dengan kata sambutan dari Ketua Majelis GMIT Syalom Mikwar dan Ketua Tim Pengabdian kepada Masyarakat. Seminar Sesi I bertema 'Prinsip-prinsip Kristiani dalam Memilih Pasangan Hidup' dengan narasumber yang berkualifikasi sebagai Pendeta dan Pengajar di bidang Teologi pada Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sumba (STT GKS). Seminar dilaksanakan secara *online* karena narasumber tidak dihadirkan di lokasi pengabdian dan berada di luar pulau yaitu Sumba Timur. Sedangkan peserta seminar hadir di lokasi pengabdian berjumlah 30 orang yang terdiri dari kaum muda GMIT Syalom Mikwar. Seluruh peserta seminar dilengkapi dengan perangkat seminar berupa 1 map kancing plastik yang berisi *block note*, pulpen, dan materi seminar yang telah difotokopi,

sehingga dapat mengikuti jalannya seminar dengan baik. Adapun materi Sesi 1 membahas prinsip memilih pasangan hidup dari perspektif kristiani yang dimulai dengan peringatan keras bahwa memilih pasangan hidup bukan perkara sederhana tetapi memerlukan proses dan pertimbangan yang matang; kesalahan dalam memilih akan mendatangkan masalah besar dalam hidup. Narasumber merangkum 10 prinsip memilih pasangan hidup berdasarkan teks Alkitab yang terkonfirmasi juga melalui kesaksian hidup umat Kristen yaitu:

- a) Melibatkan Tuhan dalam proses memilih
- b) Cinta kasih yang tulus dan murni menjadi dasar hubungan
- c) Prinsip kesepadanan (lih. 2 Kor 6:14)
- d) Prinsip kesetaraan (lih. Kej 2:21-24)
- e) Kerelaan dan kesadaran dalam memilih
- f) Kesetiaan dan kekudusan
- g) Nir semua jenis kekerasan (dari pacarana hingga menikah)
- h) Kejujuran, keterbukaan, integritas, kedewasaan dan tanggung jawab
- i) Prinsip kesalingan (membantu, menolong, menghormati, mengasihi, dstnya)
- j) Visi, keyakinan dan tujuan hidup yang sama



Seminar Sesi I Online

Pada hari yang sama, dilanjutkan seminar sesi II dengan pemateri berbeda menyajikan materi bertema 'Memilih Pasangan Hidup dengan Bijak' yang berdasarkan perspektif Psikologi, dimana narasumbernya adalah salah satu anggota tim pengabdian dan pengajar di bidang Psikologi pada Institut Agama Kristen Negeri Kupang (IAKN Kupang). Dengan demikian, sesi II dilaksanakan secara *onsite* setelah sesi *online* dan *breaktime* berakhir. Peserta diberi pemahaman mengenai pentingnya sikap bijak yang mengarah pada sikap hati-hati dalam memilih pasangan hidup. Narasumber memberikan beberapa poin pembahasan yang menjadi acuan dalam memahami materi seminar yaitu menikah merupakan kebutuhan dan tugas perkembangan orang dewasa. Tugas memilih pasangan hidup seharusnya dilakukan oleh diri sendiri dengan mempertimbangkan masukan dari orang tua. Proses memilih harus melibatkan aktifitas kognitif dan designing sebelum pengambilan keputusan. Dan diakhiri

PENDAMPINGAN KAUM MUDA GEREJA DALAM PENCARIAN PASANGAN HIDUP (Mieke Yen Manu, Irene Elvira Daik, Anggreani N. Paat, Octovianus Liu)

dengan pemberian 8 prinsip memilih pasangan hidup menurut tugas perkembangan dalam psikologi yaitu:

- a) Adanya rasa saling tertarik
- b) Kedewasaan dan kematangan diri
- c) Ada rasa cinta
- d) Ada rasa nyaman
- e) Pekerjaan
- f) Kesamaan agama
- g) Usia
- h) Keluarga



Gambar 2 Aktifitas Seminar Sesi II *Onsite*

Secara umum, pelaksanaan kegiatan seminar pada hari kedua ini berjalan dengan baik dan lancar. Mitra pengabdian yaitu kaum muda GMT Syalom Makwar memberikan respon positif terhadap kegiatan ini. Dalam proses tanya jawab dengan para pemateri, peserta mengungkapkan bahwa telah dilengkapi dengan pengetahuan terkait prinsip dasar kristiani maupun psikologi dalam memilih pasangan hidup melalui rangkaian seminar yang diadakan. Selain itu, ada peserta yang bertanya mengenai kendala paling umum terjadi dalam lingkungan pergaulan mitra yaitu keterlibatan dengan hubungan berstatus beda agama. Para pemateri menanggapi berbagai pertanyaan berdasarkan perspektif keilmuannya guna menguatkan pemahaman peserta. Adapun prinsip kristiani dalam memilih pasangan hidup didasarkan pada Firman Allah bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan direstui Allah melalui pernikahan. Pasangan yang ideal dalam perspektif Kristen adalah pasangan yang seiman, seimbang dan setara (lih. 2 Kor 6:14, Kej 2:21-24), khususnya dalam sudut pandang iman, sehingga dapat saling menguatkan untuk mencapai tujuan Allah dalam membangun keluarga. Bila berpandang dari sudut psikologi, kedewasaan dan kematangan diri merupakan komponen penting dalam menentukan pasangan hidup. Bagian yang tidak kalah penting adalah kesamaan agama juga perlu menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pasangan hidup. Pemahaman yang baik ini diharapkan dapat menjadi acuan dasar yang menolong kaum muda dalam menghadapi persoalan pergaulannya, khususnya terkait hubungan berstatus beda agama.

Pada hari ketiga, tim pengabdian melakukan pendampingan secara kelompok bagi peserta yang telah mengikuti seminar dari hari sebelumnya. Metode pendampingan kelompok dipilih karena berdasarkan survei awal diketahui bahwa persoalan yang dihadapi oleh kaum muda di lokasi pengabdian bersifat homogen atau sama. Dengan demikian, diskusi dan *sharing* secara berkelompok dapat saling berbagi informasi dan pendapat sehingga lebih mudah menemukan solusi penyelesaian. Selain itu pendampingan secara berkelompok dapat lebih efektif mengingat jumlah mentor yang sedikit serta waktu kegiatan yang terbatas. Tim membagi peserta dalam 3 kelompok pendampingan yang difasilitasi dengan anggota tim pengabdian sebagai mentor di masing-masing kelompok. Kegiatan pendampingan ini menjadi salah satu kegiatan inti dalam pengabdian, dimana tim dapat mendengarkan secara langsung permasalahan yang dihadapi oleh Mitra, menciptakan suasana yang lebih dekat dan bersahabat dalam diskusi sehingga solusi yang disarankan dapat lebih mudah disampaikan.



Para mentor yang ditempatkan pada setiap kelompok pendampingan berfungsi sebagai fasilitator yang memimpin jalannya diskusi dalam kelompok, mendengarkan permasalahan yang dikemukakan oleh peserta pendampingan, mendiskusikan persoalan tersebut bersama dan mendorong setiap peserta menemukan solusi penyelesaiannya. Para mentor terdiri dari dosen pada Program Studi Pastoral Konseling IAKN Kupang dan mahasiswa tingkat akhir pada Program Studi Pastoral Konseling IAKN Kupang yang telah dilengkapi dengan kemampuan melaksanakan pendampingan Pastoral. Hasil konsultasi dalam proses pendampingan kelompok dicatat oleh para mentor dan dianalisa menjadi hasil luaran bagi pelaporan kegiatan. Adapun pemaparan hasil pendampingan yang akan dipaparkan dalam artikel ini hanya secara umum saja, karena kerahasiaan konseli merupakan kode etik pelayanan yang perlu ditegakkan oleh tim pengabdian.

Berdasarkan hasil pendampingan dapat dinyatakan bahwa para peserta memahami bahwa memilih pasangan hidup bukanlah perkara gampang. Memilih pasangan hidup perlu pertimbangan yang matang, harus benar-benar mengenali kelebihan dan kekurangan, dan bersedia menerima apa adanya kondisi pasangan. Hal yang dikeluhkan oleh para peserta adalah sulit menemukan pasangan yang

bisa saling mengerti dan menerima kondisi masing-masing. Beberapa peserta menyatakan sedang menjalin hubungan berstatus beda agama dan yang lainnya lebih memilih hubungan jarak jauh (LDR) supaya tetap seiman. Terkait dengan hubungan berstatus beda agama, semua peserta menyatakan sangat memahami konsekuensinya dengan baik antara lain hubungan tidak direstui orang tua, selalu berbeda pendapat dengan pasangan, terjadi pertengkaran dalam keluarga dan gereja juga melarang jenis hubungan seperti ini. Beberapa diantara peserta menyatakan bahwa lingkungan yang mayoritas bukan Kristen membatasi ragam pilihan pasangan bagi peserta.

Adapun solusi yang ditawarkan oleh para mentor lebih bersifat penguatan pemahaman para peserta berdasarkan materi-materi seminar yang telah dilaksanakan sebelumnya. Berdasarkan berbagai dokumen gerejawi ternyata Persatuan Gereja di Indonesia (PGI) pernah mengeluarkan akta yang membolehkan pemberkatan bagi pasangan beda agama pada tahun 1986, namun tidak semua gereja menyetujui akta ini.¹⁵ Dasar penolakan terhadap perkawinan beda agama mengacu pada kebenaran Firman Allah yang menjadi landasan bagi pernikahan Kristen. Perkawinan beda agama menurut Perjanjian Lama disetarakan dengan perilaku menyembah berhala (menduakan Tuhan), sedangkan menurut Perjanjian Baru kondisi ini dinyatakan tidak relevan atau tidak seimbang.¹⁶ Oleh karena itu untuk meminimalisir kondisi ini gereja perlu menempatkan persoalan terkait pernikahan beda agama sebagai salah satu tema prioritas dalam pengajaran bagi kaum muda dewasa ini.¹⁷ Para mentor menekankan bahwa prinsip kristiani memilih pasangan hidup harus melibatkan Tuhan, selain itu pasangan yang seiman merupakan pasangan yang sepadan dan seimbang menurut Firman Allah yang tentu saja dapat meminimalis perbedaan sehingga mengurangi pertentangan di kemudian hari dalam membangun keluarga.

Hari keempat adalah hari terakhir tim berada di lokasi pengabdian. Setelah mengikuti Ibadah Minggu bersama jemaat GMT Syalom Makwar, tim pengabdian berpamitan dengan mitra pengabdian dan kembali ke Kupang. Dengan terlaksananya Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertema *Pendampingan Kaum Muda Gereja dalam Pencarian Pasangan Hidup* dalam bentuk kegiatan seminar maupun pendampingan kelompok, maka diharapkan dapat menguatkan pemahaman dan meningkatkan keimanan kaum muda gereja sehingga tidak menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan, khususnya dalam menunaikan tugas perkembangan membentuk keluarga yang akan membina generasi selanjutnya.

KESIMPULAN

¹⁵ J Wungow, "Apologetika Kristen Terhadap Pernikahan Beda Agama," *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2015).

¹⁶ Jabes Pasaribu, Yunardi Kristian Zega, and Desetina Harefa, "Responsif Gereja Terhadap Pernikahan Beda Keyakinan," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 46–61.

¹⁷ Gerhard Eliasman Sipayung, "Elohim YHWH Sebagai Dasar Pernikahan Kristen Menyikapi Pro Dan Kontra Pemberkatan Pernikahan Beda Agama/Iman (Tinjauan Teologis Pernikahan Menurut Kejadian Pasal 1-6)," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 119–139.

Kegiatan pendampingan bagi kaum muda gereja terkait topik pencarian dan pemilihan pasangan hidup seharusnya menjadi perhatian serius. Kesalahan dalam memilih pasangan hidup akan berdampak hingga seumur hidup. Edukasi mengenai prinsip Kristen dalam menentukan pasangan hidup harus diperbanyak sehingga dapat menjadi penuntun bagi generasi muda ketika tiba waktunya membangun keluarga sendiri. Tim pengabdian menangkap peluang ini dan merancang kegiatan seminar serta pendampingan guna menolong mitra yang menghadapi persoalan serupa. Berdasarkan hasil pendampingan diketahui bahwa materi seminar dapat dipahami dengan baik dan pemahaman kaum muda diperkuat mengenai pemilihan pasangan hidup yang perlu melibatkan Tuhan serta mempertimbangkan saran dari pihak orang tua dan keluarga. Kendala utama yang dihadapi oleh mitra adalah keterlibatan dalam hubungan berstatus beda agama. Solusi yang ditawarkan dalam proses pendampingan adalah seputar penguatan pemahaman mitra berdasarkan materi seminar dan mengkomunikasikan berbagai dampak maupun persoalan yang akan muncul di kemudian hari karena keputusan menjalin hubungan yang tidak seimbang dan setara seperti perbedaan agama. Dengan terlaksananya seminar dan pendampingan terhadap kaum muda diharapkan dapat meminimalisir kecerobohan kaum muda dalam menentukan pasangan hidup sehingga tidak berdampak buruk baginya di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Kartono, Karini. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Kusnadi, Dedek. "Pengambilan Keputusan Dalam Perilaku Organisasi." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 15, no. 2 (2015).
- Maulidya, Faricha, Mirta Adelina, and Faizal Alif Hidayat. "Periodesasi Perkembangan Dewasa." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689-1699.
- Mbitu, F. R. "PENDAMPINGAN SPIRITUAL TERHADAP PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK KAUM REMAJA KRISTEN." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 25-42.
- Monks, F.I., A.M.P Knoers, and Siti Rahayu Aditono. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Presss, 2006.
- Mutyah, Diyan, Nisha Dharmayanti Rinarto, and Sukma ayu candra Kirana. "Hubungan Karakteristik Individu (Jenis Kelamin Dan Usia) Dengan Perkembangan Psiko Sosial Mahasiswa Keperawatan Di Surabaya." *Journal of Health Sciences* 13, no. 1 (2020): 58-68.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia, 2014.
- Pasaribu, Jabes, Yunardi Kristian Zega, and Desetina Harefa. "Responsif Gereja Terhadap Pernikahan Beda Keyakinan." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 46-61.
- Simanungkalit, Robinson. "Pendampingan Pastoral Dengan Paradigma Spiritual Care Pada Pernikahan Beda Agama." *Jurnal Teologi "Cultivation"*, 4, no. 2

(2020): 17–35.

Sipayung, Gerhard Eliasman. "Elohim YHWH Sebagai Dasar Pernikahan Kristen Menyikapi Pro Dan Kontra Pemberkatan Pernikahan Beda Agama/Iman (Tinjauan Teologis Pernikahan Menurut Kejadian Pasal 1-6)." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 119–139.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Wijayatsih, Hendri. "Pendampingan Dan Konseling Pastoral." *Gema Teologi* 35, no. 1 (2011): 1–7.

WIRASWATI, Anak Agung Ketut Sri, and Supriyadi SUPRIYADI. "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Pengambilan Keputusan Untuk Kawin Pada Wanita Bali Usia Dewasa Awal." *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 1 (2015).

Wungow, J. "Apologetika Kristen Terhadap Pernikahan Beda Agama." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2015).